



Strategi Pengelolaan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk Jakarta Melalui Konsep Ekowisata

Sofiani*¹, Tatianan Putri Yulia², Gerald Adinugroho Prasetyo³

^{1,2,3}Universitas Bunda Mulia, Indonesia

E-mail: sofiani@bundamulia.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-07 Keywords: <i>Strategy;</i> <i>Management;</i> <i>Ecotourism.</i>	<p>DKI Jakarta has the smallest mangrove area after DIY, where one of the mangrove forests in the DKI Jakarta area is the Angke Kapuk Mangrove Area. Various threats from new tourism around the Pantai Indah Kapuk area have made the Angke Kapuk Mangrove Natural Tourism Park area quite lagging behind. As we know, the North Jakarta area is an area that is prone to land subsidence and flood disasters. This is of course related to the efforts of the Ministry of Environment and Forestry (KLHK) in managing the Angke Kapuk Mangrove Natural Tourism Park Area. Several internal and external factors cause damage to the Mangrove Forest ecosystem in the Nature Tourism Park (TWA) area. Initially, the management of the Angke Kapuk Nature Tourism Park received mixed responses from the surrounding community. The development process in various sectors will definitely be accompanied by impacts, both positive and negative impacts. Based on the research results, it can be concluded that the management strategy implemented in the Angke Kapuk Mangrove Natural Tourism Park area is to maintain and protect the forest area there so that it remains sustainable and natural. The long-term plan for the destination also wants to continue to increase greening and expand the forest area by means of regular planting in the Angke Kapuk Mangrove Natural Tourism Park Area. The Angke Kapuk Mangrove Natural Tourism Park area also continues to support the principles of ecotourism where the area is still provided with a utilization zone which is one of the attractions in this conservation area. Apart from that, community empowerment carried out by the Angke Kapuk Mangrove Natural Tourism Park Area can influence the economic level of the local community.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-07 Kata kunci: <i>Strategi;</i> <i>Pengelolaan;</i> <i>Ekowisata.</i>	<p>DKI Jakarta mempunyai luas mangrove yang sangat sedikit setelah DIY, dimana salah satu hutan mangrove yang ada di area DKI Jakarta yaitu Kawasan Mangrove Angke Kapuk. Berbagai ancaman dari wisata baru di sekitar kawasan Pantai Indah Kapuk membuat Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk cukup tertinggal. Seperti yang kita ketahui, daerah Jakarta Utara merupakan daerah yang rawan mengalami penurunan tanah dan juga bencana banjir. Hal ini tentu berkaitan dengan upaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam mengelola Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem Hutan Mangrove di kawasan Taman Wisata Alam (TWA). Pada awalnya pengelolaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini mendapat respon yang beragam dari masyarakat sekitarnya. Proses pembangunan di berbagai sektor pasti akan disertai dengan timbulnya dampak, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan yang dilakukan di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk tetap mempertahankan dan menjaga hutan kawasan yang ada di sana agar tetap lestari dan alami. Rencana jangka panjang destinasi juga ingin terus meningkatkan penghijauan dan melakukan perluasan kawasan hutan dengan cara penanaman berkala pada Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk juga terus mendukung prinsip ekowisata dimana area kawasan tetap diberikan zona pemanfaatan yang menjadi salah satu daya tarik di kawasan konservasi ini. Selain itu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk dapat mempengaruhi taraf ekonomi dari masyarakat setempat.</p>

I. PENDAHULUAN

Hutan Mangrove di Indonesia memiliki total luas sebesar 3.364.076 Ha. Dapat dilihat di tabel

statistik bahwa DKI Jakarta mempunyai luas mangrove yang sangat sedikit setelah DIY, dimana salah satu hutan mangrove yang ada di

area DKI Jakarta yaitu Kawasan Mangrove Angke Kapuk.



Gambar 1. Kondisi dan Sebaran Mangrove di Indonesia (Sumber: KKP.go.id 2021)

Jumlah kunjungan wisatawan di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk pada hari biasa sebanyak 70 sampai 100 wisatawan. Apabila hari libur diperkirakan wisatawan dapat mencapai 500 sampai 800 wisatawan. Apabila sedang fase *High Season* atau hari raya pada kunjungan wisatawan di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk diperkirakan dapat mencapai 1300 sampai 2000 wisatawan. Data mengenai kunjungan wisatawan memang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, namun peneliti melakukan wawancara dan melakukan olah data dengan menanyakan perkiraan kunjungan wisatawan di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk kepada kepala konservasi sebagai informan penulis yaitu Bapak Resijati Wasito. Berbagai ancaman dari wisata baru di sekitar kawasan Pantai Indah Kapuk membuat Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk cukup tertinggal. Mangrove Angke Kapuk ini merupakan suatu ekosistem bagi berbagai flora dan fauna terutama habitat burung dan ekosistem mangrove. Hutan Mangrove merupakan ekosistem lahan basah yang dikelola karena manfaatnya mencegah erosi, penahanan gelombang, dan abrasi garis pantai. Terutama di daerah Jakarta Utara. Seperti yang kita ketahui, daerah Jakarta Utara merupakan daerah yang rawan mengalami penurunan tanah dan juga bencana banjir. Hal ini tentu berkaitan dengan upaya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam mengelola Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem Hutan Mangrove di kawasan Taman Wisata Alam (TWA). Pada mulanya pada tahun 1998, Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk ini

merupakan hutan seluas 99,82 hektar ini digarap oleh berbagai penambang liar untuk membuat tambak ikan. Hal ini tentu berkaitan dengan penebangan pohon yang merusak ekosistem hutan mangrove yang ada di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Namun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Ibu Kota Jakarta tidak tinggal diam dan terus berupaya untuk memperbaiki Kawasan Taman Wisata Alam Angke Kapuk.

Hal ini tentu juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dimana Ibu Kota Jakarta terus berkembang setiap tahunnya membuat Ibu Kota Jakarta kekurangan lahan hijau disertai dengan kawasan penghasil oksigen mengingat tingginya tingkat polusi di daerah Ibu Kota. Pada awalnya pengelolaan Taman Wisata Alam Angke Kapuk ini mendapat respon yang beragam dari masyarakat sekitarnya. Ada yang merespon dengan positif maupun negatif akan tetapi hal ini juga guna untuk menekan pencemaran alam yang ada di daerah Ibu Kota Jakarta. Proses pembangunan di berbagai sektor pasti akan disertai dengan timbulnya dampak, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Begitu pula dalam pembangunan pariwisata, setiap kegiatan pembangunan kepariwisataan yang dilakukan pasti menimbulkan dampak baik positif maupun negative Sofiani & Vivian (2021). Menurut Imam Ardiansyah (2020) 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dan memberikan alternatif dalam pengembangan strategi objek wisata di Taman Wisata Alam. Menurut L. Dewi & Ika Suryono (2019), Lima aspek dalam pembangunan telah diamati yaitu transportasi, akomodasi, fasilitas makanan dan minuman, objek wisata, cinderamata. Berbagai ancaman dari wisata baru di sekitar kawasan Pantai Indah Kapuk membuat Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk cukup tertinggal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma kualitatif deskriptif dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong 2017). Penelitian ini dilakukan di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk yang berada di wilayah Pantai Indah Kapuk, Kota Jakarta Utara. Pengumpulan data bersifat deskriptif dengan melakukan kegiatan wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang didapatkan dari wawancara terhadap pengelola Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk dan Wisatawan yang berkunjung di destinasi TWA Mangrove. Dan data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu yang telah ada. Data mentah yang sudah dikumpul kemudian diolah Kembali dan di analisis dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman dan Saldana, 2018).

Peneliti menggunakan tahapan pengolahan data sebagai berikut:

1. Analisa Data

Analisa data adalah suatu proses pemusatan, pemilihan pada pengabstraksian, penyederhanaan, dan perubahan pada data kasar yang ada di lapangan (Miles Huberman, 2018). Analisa data merupakan wujud penajaman, penggolongan, pengarahan, dan mengorganisasi data sehingga dapat ditariknya sebuah kesimpulan. Data yang dipusatkan berupa strategi pengembangan bisnis yang dilakukan oleh *Otella & Buranchi Restaurant* terhadap keputusan pembelian konsumen.

2. Triangulasi data

Selain menggunakan reduksi data, peneliti menggunakan triangulasi data sebagai teknik verifikasi keabsahan sebuah informasi data yang dikumpulkan. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara langsung kepada narasumber. Dalam pengertiannya, triangulasi data didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan sebuah data yang memanfaatkan sesuatu dalam membandingkan kecocokan hasil wawancara terhadap kondisi objek penelitian yang sebenarnya (Sugiyono:2015) triangulasi data merupakan teknik penggabungan dari berbagai data dengan sumber yang sudah ada. Menurut (Wijaya:2018), Triangulasi data juga merupakan Teknik pencocokan data dari berbagai sumber-sumber dengan waktu tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa triangulasi data yaitu membandingkan keabsahan data dengan melakukan pengecekan terhadap sumber terhadap data yang dikumpulkan untuk meningkatkan keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a) Triangulasi sumber data, yaitu melakukan perbandingan apa yang dikatakan oleh subjek informan terhadap sumber yang ada. Melihat relevansi dengan maksud mendapatkan sumber yang terpercaya dan valid.

b) Triangulasi metode, dengan penelitian ini dilakukan sebuah perbandingan data hasil dari wawancara dengan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan *cross check* kembali data yang dikumpulkan melalui instrumen wawancara baik dari sisi manajemen maupun konsumen langsung. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan lebih dari 1 narasumber di posisi dan bidang yang berbeda sebagai penguat sumber data.

c) Triangulasi teori, dengan membandingkan kembali hasil penelitian dengan relevansi teoritis yang sudah dikemukakan oleh peneliti. Hal ini, peneliti juga dapat menggali lebih dalam terhadap temuannya dan merelevansikan hasil dengan teori valid.



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan merupakan proses yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia atau sumber daya lainnya (G.R Terry, 2012). Ekowisata didefinisikan sebagai suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti pedoman antara keseimbangan dan kelestarian lingkungan (Ihsan et al., 2015). Minat Berkunjung Kembali adalah keinginan kuat dari pengunjung untuk berkunjung Kembali diwaktu yang akan datang sebagai respon pasca kunjungan pada waktu lampau (Sopyan, 2015). Dari hasil analisis data maka didapati bahwa:

1. Strategi Pengelolaan yang dilakukan oleh kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk didasari oleh visi dan misi dari destinasi yaitu Menjaga hutan kawasan di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk

supaya tidak punah, tetap lestari dan tetap alami. Namun tetap dapat dimanfaatkan juga dengan konsep ekowisata agar negara tetap mendapatkan pemasukan dari kawasan Taman Wisata Alam Mangrove. Selain itu juga memberikan edukasi terhadap masyarakat supaya tidak merusak hutan yang ada.

2. Implementasi Strategi yang dilakukan oleh kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk yaitu menggunakan berbagai program yaitu Program pembibitan, Program pengelolaan sampah terutama pada sampah plastik, serta Program pengurangan limbah cair yang masuk ke dalam Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove. Untuk pengelolaan sampah yang masuk kesini kita filter terlebih dahulu di mulut sungai dengan memberikan jaring penyangga, lalu untuk usaha mempertahankan kualitas air kami membuat tanggul tanggul untuk menahan jumlah air yang keluar masuk dari luar, terutama air yang sudah tercemar oleh limbah pabrik.
3. Variabel Ekowisata di dukung dengan dimensi Sosial, Ekonomi, dan lingkungan di kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk menunjukkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas penunjang di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove cukup lengkap dan memadai, namun segi kualitasnya dapat ditingkatkan lagi.
4. Dari dimensi Ekonomi didapati bahwa kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk juga memberdayakan masyarakat lokal dan sekitar sebagai tenaga kerja di kawasan destinasi dan hal ini mempengaruhi tingkat pendapatan sekitar karena mendapatkan sumber mata pencaharian dari yang awalnya tidak bekerja menjadi bekerja.
5. Dari dimensi Lingkungan, dapat disimpulkan bahwa polusi berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit mangrove, terutama polusi air. Dari segi konstruksi, didapati bahwa ada bagian konstruksi yang tidak sesuai dan mempersulit dalam kegiatan pengelolaan mangrove. Yaitu kedalaman air yang cukup dalam membuat pohon mangrove perlu ditopang di dalam bronjong untuk melakukan pembibitan. Dan dari segi pencemaran air dan tanah, didapati bahwa pencemaran air mulai timbul akibat kualitas air yang tercemar oleh sampah dan limbah pabrik yang masuk dari laut. Pihak destinasi berupaya mencegah dengan upaya membuat jaring yang menyaring sampah agar tidak masuk di mulut sungai dan membuat tanggul-tanggul dalam

upaya mengurangi limbah cair dari pembuangan pabrik masuk ke daerah destinasi wisata. Karena kualitas air mempengaruhi ekosistem dan pertumbuhan bibit mangrove itu sendiri.

6. Analisis dari variabel Minat berkunjung kembali dapat disimpulkan bahwa banyak wisatawan yang akan merekomendasikan dan mengunjungi kembali kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk, namun ada juga wisatawan yang tidak akan merekomendasikan dan mengunjungi kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Hal ini didukung oleh triangulasi teori dan triangulasi sumber data yang mengatakan bahwa minat berkunjung kembali dari wisatawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti atraksi, fasilitas dan faktor faktor pribadi lainnya.

A. Triangulasi Teori Strategi Pengelolaan

Dari hasil analisis data di Kawasan TWA Mangrove di atas, pada variabel Strategi Pengelolaan, terdapat beberapa dimensi dimensi dan indikator yang merujuk pada variabel Strategi Pengelolaan. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove menjawab pertanyaan dari indikator indikator dari Strategi Pengelolaan. Hal ini juga didukung dalam teori ahli Riva'i dalam Yunus (2016) yang mengatakan bahwa proses manajemen strategi secara umum dapat dicapai melalui 3 langkah yaitu Penerapan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi. Ahli lainnya mengemukakan bahwa Manajemen Strategi merupakan keputusan dan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan untuk jangka panjang. kegiatan tersebut terdiri dari perencanaan strategi, implementasi strategi dan evaluasi (Thomas Whellen, 2010)

B. Triangulasi Sumber Data Strategi Pengelolaan

Dari hasil analisis data dan triangulasi teori mengenai strategi pengelolaan, menyatakan sebuah strategi terbentuk melalui 3 langkah yaitu penerapan, implementasi, dan evaluasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan strategi yang dilakukan oleh objek penelitian peneliti menunjukkan bahwa Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk melakukan penerapan strategi menjaga kualitas dan keaslian daerah

Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk dengan basis ekowisata.

Dimana implementasinya dilakukan dengan menerapkan beberapa program terkait pengelolaan sampah dan limbah. dan hasilnya akan dievaluasi kedepannya. Ke 3 penerapan strategi ini didukung dan diperkuat oleh penelitian terdahulu mengenai strategi pengelolaan sampah di kawasan pesisir pantai. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur studi. Hasil penelitian menyatakan bahwa:

1. Sampah yang ada di kawasan pesisir pantai dipisahkan terlebih dahulu antara sampah organik dan anorganik
2. Sampah diolah dengan menggunakan metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

C. Triangulasi Teori Ekowisata

Dari hasil analisis data di kawasan TWA Mangrove di atas, pada variabel ekowisata, terdapat dimensi dan indikator yang merujuk pada variabel ekowisata. Hasil dari wawancara terhadap informan juga menunjukkan bahwa dimensi dan indikator pertanyaan terkait variabel ekowisata sesuai dan merujuk pada karakteristik ekowisata. Hal ini juga didukung dalam teori ahli Jamil dan Waluya (2016) yang mengemukakan karakteristik ekowisata itu sendiri terbagi menjadi 3 bagian yaitu *Nature, Sustainable, Educative* dimana hasil wawancara menunjukkan Kawasan TWA Mangrove berupaya untuk dapat tetap mempertahankan dan melestarikan areanya agar tetap lestari dan alami, Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar, Serta Memberikan nilai Edukasi dalam terus mengembangkan objek wisata TWA Mangrove itu Sendiri.

D. Triangulasi Sumber Data Ekowisata

Dari hasil analisis data dan triangulasi teori mengenai variabel ekowisata, menunjukkan bahwa ekowisata mempunyai 3 karakteristik utama yaitu *Nature, Sustainable, dan Educative*. Dalam penelitian ini penulis mengaitkan variabel strategi pengelolaan terhadap ekowisata di destinasi Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu mengenai strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan metode kualitatif dengan hasil olahan data sebagai berikut

1. Melengkapi infrastruktur yang mendukung ekowisata kegiatan wisata alam meliputi: akses jalan, jembatan, sarana kebersihan.
2. Meningkatkan kegiatan promosi kepada masyarakat melalui media sosial.
3. Mengsinergikan ekowisata dengan kesenian dan budaya sekitar
4. Memberdayakan masyarakat lokal dalam melakukan kegiatan ekowisata

E. Triangulasi Teori Minat Kunjung Kembali

Dari hasil analisis data maka, menunjukkan bahwa masih adanya keinginan dari wisatawan untuk merekomendasikan dan mengunjungi destinasi TWA Mangrove kembali dengan alasan berbeda dari tiap individu tiap wisatawan. Jawaban dari hasil wisatawan juga didukung dan diperkuat oleh teori ahli Pujiyanti dan Sukaatmadja (2019) yang menyatakan bahwa minat berkunjung kembali (*Intention to revisit*) merupakan cerminan dari teori minat beli kembali terhadap suatu produk dimana dalam dunia pariwisata produk bisa diartikan sebagai jasa dan minat itu sendiri merupakan dorongan untuk dapat memotivasi seseorang dalam melakukan tindakan.

Di dunia pariwisata, beberapa faktor yang mendorong minat seseorang untuk berkunjung kembali ke suatu destinasi adalah atraksi yang ada di destinasi, fasilitas yang memadai, dan faktor pribadi. Hasil wawancara menunjukkan kalau beberapa wisatawan mau mengunjungi kembali destinasi Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk ini, karena Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke mempunyai daya tarik keindahan alam yang sangat indah terutama pada sore hari. Pengunjung merasa bahwa ketika berkunjung ke kawasan ini membuat mereka tidak merasa berada di kota Jakarta dimana tingkat polusinya itu sangat tinggi. Selain itu destinasi Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk juga sangat tenang sehingga dapat melepas penat wisatawan ketika sedang berlibur.

Meskipun beberapa wisatawan mengaku bahwa ekspektasi mereka tidak terpenuhi dan ada beberapa fasilitas yang perlu diperbaiki karena sudah cukup tua dan kurang terjaga kualitasnya, namun penulis menganalisis hal ini masih bisa ditolerir oleh wisatawan dan membuat wisatawan itu masih ingin mengunjungi destinasi ini kembali. Hal ini juga didukung oleh teori ahli Prayag (2013)

dimana 2 faktor yang mempengaruhi wisatawan dalam mengunjungi sebuah destinasi yaitu *Push Factor* dan *Pull Factor*.

F. Triangulasi Sumber Data Minat Kunjung Ulang

Dari hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa jawaban dari hasil wawancara menunjukkan masih adanya keinginan wisatawan untuk berkunjung dan merekomendasikan destinasi wisata Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk dengan alasan tertentu. Berdasarkan triangulasi teori, beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendorong minat seseorang untuk dapat berkunjung kembali yaitu atraksi, fasilitas, dan faktor pribadi lainnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi Pengelolaan yang dilakukan oleh kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk didasari oleh visi dan misi dari destinasi yaitu Menjaga hutan kawasan di Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk supaya tidak punah, tetap lestari dan tetap alami. Namun tetap dapat dimanfaatkan juga dengan konsep ekowisata agar negara tetap mendapatkan pemasukan dari kawasan Taman Wisata Alam Mangrove. Selain itu juga memberikan edukasi terhadap masyarakat supaya tidak merusak hutan yang ada. Implementasi Strategi yang dilakukan oleh kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk yaitu menggunakan berbagai program yaitu Program pembibitan, Program pengelolaan sampah terutama pada sampah plastik, serta Program pengurangan limbah cair yang masuk ke dalam Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove. Untuk pengelolaan sampah yang masuk kesini kita filter terlebih dahulu di mulut sungai dengan memberikan jaring penyangga, lalu untuk usaha mempertahankan kualitas air kami membuat tanggul tanggul untuk menahan jumlah air yang keluar masuk dari luar, terutama air yang sudah tercemar oleh limbah pabrik. Variabel Ekowisata di dukung dengan dimensi Sosial, Ekonomi, dan lingkungan di kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk menunjukkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas penunjang di Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove cukup lengkap dan memadai, namun segi kualitasnya dapat ditingkatkan lagi.

Dari dimensi Ekonomi didapati bahwa kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk juga memberdayakan masyarakat lokal dan sekitar sebagai tenaga kerja di kawasan destinasi dan hal ini mempengaruhi tingkat pendapatan sekitar karena mendapatkan sumber mata pencaharian dari yang awalnya tidak bekerja menjadi bekerja. Dari dimensi Lingkungan, dapat disimpulkan bahwa polusi berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit mangrove, terutama polusi air. Dari segi konstruksi, didapati bahwa ada bagian konstruksi yang tidak sesuai dan mempersulit dalam kegiatan pengelolaan mangrove. Yaitu kedalaman air yang cukup dalam membuat pohon mangrove perlu ditopang di dalam bronjong untuk melakukan pembibitan. Dan dari segi pencemaran air dan tanah, didapati bahwa pencemaran air mulai timbul akibat kualitas air yang tercemar oleh sampah dan limbah pabrik yang masuk dari laut. Pihak destinasi berupaya mencegah dengan upaya membuat jaring yang menyaring sampah agar tidak masuk di mulut sungai dan membuat tanggul-tanggul dalam upaya mengurangi limbah cair dari pembuangan pabrik masuk ke daerah destinasi wisata. Karena kualitas air mempengaruhi ekosistem dan pertumbuhan bibit mangrove itu sendiri.

B. Saran

Disarankan kepada pihak Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk agar dapat terus meningkatkan strategi pengelolaan di kawasan hutan tersebut. Sebab kegiatan pengelolaan yang baik dan teratur dapat mempengaruhi kualitas dari pohon mangrove itu sendiri. Pengelolaan terhadap sampah dan limbah bisa di optimalkan kembali guna meningkatkan kualitas air yang ada di kawasan tersebut sebab kualitas air mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan bibit mangrove beserta dengan ekosistem air yang ada di kawasan. Konsep ekowisata di kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk sangat penting sekali untuk dipertahankan. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa zona pemanfaatan di kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk tidak dapat terlalu besar karena kawasan ini merupakan kawasan konservasi. Namun penulis dapat memberikan saran kepada Kawasan Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk untuk dapat mengembangkan zona pemanfaatan ini

lebih baik lagi, mulai dari menambah atraksi, memperbaiki kualitas dari fasilitas, dan bisa juga digunakan untuk *event* kepariwisataan. Sebab hasil penelitian menunjukkan memang masih ada keinginan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang. Namun indikator lain menunjukkan bahwa cukup buruknya ekspektasi wisatawan terhadap apa yang ada di lapangan. Hal ini cukup berbahaya karena bisa mempengaruhi citra dari sebuah destinasi.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Naway, Fory. 2016. Strategi pengelolaan Pembelajaran. Ideas Publishing. Gorontalo
- A. Yoeti, oka. dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita.
- Badrudin. 2014, Dasar-Dasar Manajemen. Cetakan Kedua. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Daryanto. 2008, Evaluasi Pendidikan, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fandeli, C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. (C Fandeli dan Muklison, Ed.). Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, UKSDA Jogja dan Pustaka Pelajar.
- Imam Ardiansyah, Ratna Gema Maulida. 2020. KAJIAN ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS UNTUK PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI TAMAN WISATA ALAM GUNUNG PANCAR KABUPATEN BOGOR, Jurnal Inovasi Peneliti, 1(4), 107-115.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imanuddin, F. 2019. STUDI KESESUAIAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA
- L Dewi, I S Djunaid. 2019. MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL MELALUI PARIWISATA PEDESAAN: STUDI KASUS DESA CISEENG. Jurnal Sosial Humaniora, 10(1), 19-27.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. 2018. Qualitative Data Analysis. (Fourth Edi). SAGE Publication. Ltd.
- Moleong J Lexy. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda karya Bandung
- Purwanto. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prihatin, Eka. 2011. Manajemen Peserta Didik. Bandung: ALFABETA
- Shoimatul Ula. 2013. Buku pintar teori-teori manajemen pendidikan efektif. Jogjakarta: Penerbit Berlian.
- Siagian, Sondang. 2007. Fungsi-fungsi manajerial edisi revisi. Jakarta. Bumi Aksara
- Sofiani & Vivian O. 2021. PENGARUH ALUN-ALUN KOTA DEPOK TERHADAP PERKEMBANGAN PARIWISATA KOTA DEPOK. Jurnal Inovasi Peneliti, 1(9). 1837-1840.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Terry, George R. 2012. Prinsip-Prinsip Manajemen, penerjemah J-Smith D.F.M. Jakarta: PT Bumi Aksara. Wijaya, Tony. (2018), Manajemen Kualitas Jasa, Edisi Kedua, Jakarta: PT. Indeks.